BENTUK GERAK DAN MAKNA SIMBOLIK *SILAT KAMPIL* SEBAGAI AKAR PENCIPTAAN TARI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DESA TELUK MAJELIS, KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI

Puji Rahayu Setianingsih[1], Matheus Wasi Bontolo[2]

[1,2] *Institut Seni Indonesia Surakarta*
E-mail : pujirsn1998@gmail.com[1], wasibontolo2@gmail.com[2]

ABSTRACT

Silat *Kampil* merupakan seni tradisi silat yang terdapat di Desa Teluk Majelis Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Silat *Kampil* hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu Timur yang telah menjadi masyarakat melayu Tanjab Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk gerak Silat *Kampil* menjadi dasar penciptaan karya tari baru pada pendidikan menengah pertama di Desa Teluk Majelis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan komunikasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik tringulasi data. Hasil penelitian ini adalah bentuk *Silat Kampil* terdiri dari gerak langkah sembah, gerak langkah tigo, gerak gayung, gerak pepat, gerak simbur dan gerak pepat. Makna simbolik pada *Silat Kampil* terdapat pada nama silat, makna pada tenaga gerak, dan makna sosial pada gerak silat. Penggunaan bentuk gerak dan makna gerak sebagai pencitaan karya tari baru pada pendidikan menengah pertama di Desa Teluk Majelis adalah ditarik pada nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, dan nilai tradisi dan budaya. Nilai-nilai ini digunakan oleh Sekolah Menengah Pertama untuk menanamkan pada diri siswa sekolah menggunakan media gerak dan seni pertunjukan.

Kata Kunci : *Silat Kampil, Bentuk Gerak, Tari, Teluk Majelis, Tanjung Jabung Timur*

PENDAHULUAN

Seni tari Indonesia sudah mulai terlihat pada beberapa zaman, dimulai dengan zaman Prasejarah hingga masa kini dan terus berkembang mengikuti perubahan pola hidup masyarakat serta budaya bahkan sampai pada pelosok daerah. Perkembangan seni tari ini dipengaruhi oleh kesenian tradisional dan juga modern yang menjadikan seni tari di Indonesia memiliki berbagai ragam bentuk gerak, pesan yang disampaikan hingga menjadi salah satu media kritik terhadap suatu permasalahan.

Perkembangan seni tari ini juga dapat dilihat melalui seni tari baru yang diciptakan oleh para seniman sebagai media rasa, kesan dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Seni tari masa kini ini juga dikenal dengan berbagai nama seperti tari kreasi baru, semi kontemporer dan seni tari kontemporer yang memiliki maksud serta tujuan berbeda. Hadirnya seni tari masa kini juga dirasakan oleh seniman lokal yang dapat mempengaruhi nilai dari seni tari tersebut dengan tetap mengakar pada kesenian tradisional daerah yang ada di Indonesia. Akar penciptaan karya tari masa kini tidak hanya membentuk pola lantai, ruang, penataan rias dan busana hingga pembentukan gerak, namun hadirnya kesenian tradisional daerah sebagai akar penciptaan ini juga membentuk pesan yang disampaikan melalui karya tari masa kini tersebut.

Kesenian tradisional yang juga menjadi akar penciptaan karya tari masa kini adalah *Silat Kampil* yang berasal dari Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Seni beladiri yang dilakukan pada saat penyambutan pengantin laki-laki dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Timur yang terdapat di Desa Teluk Majelis ini, memiliki stuktur gerak dan makna penyajian yang mampu mendasari penciptaan gerak baru pada tari-tari masa kini. *Silat Kampil* dilakukan oleh sepasang laki-laki yang mewakili masing-masing mempelai, menggunakan pakaian *teluk belango* lengkap dengan peci, serta berselempang kain sarung bergerak dengan gesit menangkis dan menyerang lawannya. Meski tergolong seni beladiri yang cukup berbahaya karena menggunakan *Kampilan,* atau parang panjang yang bentuk nya melebar ke ujung dan termasuk salah satu senjata tradisional masyarakat Melayu Timur, bentuk gerak *Silat Kampil* yang terstruktur serta memiliki ragam yang cukup banyak menjadi sangat terkomposisi saat digarap ke dalam bentuk gerak baru yang dapat dinikmati pada masa kini.

Silat Kampil dimulai dengan pembukaan salam dari kedua pesilat, kemudian para pesilat akan menyerang dan menangkis dengan cara bergantian. Saat pesilat melakukan aksinya, pengantin laki-laki akan berdiri di tengah halaman rumah mempelai wanita dengan dampingan dari para keluarga dan tamu undangan yang hadir. Selama silat ini berlangsung, seluruh penonton akan bersorak sorai melihat kelincahan dari kedua pesilat. Selain dikenal dengan ragam gerak yang terstruktur, *Silat Kampil* juga disajikan dengan makna-makna gerak berupa pesan yang dapat diambil oleh mempelai sebagai pelajaran untuk berumah tangga, pesan-pesan yang disampaikan melalui bentuk gerak ini akan disampaikan kepada kedua mempelai saat berada di dalam rumah setelah penampilan silat selesai. Pesan dan makna gerak ini juga mampu menjadi sebuah yang dapat dihadirkan pada karya tari masa kini, dan mampu bersaing dengan selera masyarakat hingga

menggeser seni modern yang memiliki pengaruh barat. Sebagaimana dikatakan bahwa seni pertunjukan salah satunya adalah seni tari. Setiap jenis tari memiliki konsep keindahan tersendiri. Proses pengamatan tehadap tari dapat dilakukan dengan mencermati dua aspek penting, yaitu keindahan bentuk dan keindahan isi (Sal Murgiyanto, 2017:155).

Seni tari masa kini yang diciptakan oleh seniman dengan mengakar pada kesenian tradisional daerah juga tidak jauh dari pembentukan tari-tari pada masa prasejarah dan penjajahan, yang terbentuk dari gerak-gerak mengikuti gerak alam maupun hewan, sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles bahwa benda seni itu suatu imitasi atau tiruan (mimesis). (Sumardjo 2000:273). Mengacu pada pendapat demikian, pembentukan karya tari masa kini dengan akar kesenian tradisional di daerah, juga merupakan hasil tiruan gerak alam dan hewan yang sudah mengalami perkembangan dan pembaharuan.

Melihat bentuk gerak pada *Silat Kampil* maka teori yang dapat digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Moeliono, bahwa:

> "Bentuk penyajian adalah gambaran, rupa dan wujud yang di tampilkan dalam suatu pertunjukan". Nilai-nilai dalam suatu penyajian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena nilai tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari, bentuk penyajian tari meliputi gerak, pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan) (Aina 2016:162).

Pendapat di atas dapat mengupas bagaimana bentuk gerak yang membangun *Silat Kampil* di Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Selain teori bentuk yang dikemukakan oleh Moeliono di atas, untuk memaparkan pada *Silat Kampil* juga diperlukannya pendapat lain. Desmond Morris dalam buku nya People Watching the Desmond Morris Guide To Body Languange mengatakan gestur adalah tindakan yang memberikan visual kepada orang lain, untuk menjadi sebuah gestur, sebuah tindakan (gerakan) harus dilihat oleh orang lain dan harus menyampaikan informasi ke mereka, gestur tersebut diuraikan sebagai berikut; (1) sifat bawaan, yakni prilaku manusia yang dibawa sejak lahir (2) penemuan pribadi, yakni prilaku yang dilakukan secara spontan (3)penyerapan sosial, yakni prilaku yang diserap da ditiru dari orang lain (4) pelatihan disengaja, yakni prilaku yang harus dipelajari (5) prilaku penggabungan dari ke empat prilaku tersebut (Morris, 2002:25).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian kali ini akan difokuskan pada bagaimana bentuk gerak *Silat Kampil* dan apa yang terdapat dalam *Silat Kampil* sebagai akar penciptaan gerak karya tari masa kini yang diminati oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian adalah diupayakan mampu memberikan penggambaran bentuk gerak *Silat Kampil* dan yang terdapat di dalam silat sebagai akar penciptaan karya tari masa kini.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini dipercaya dapat memperkuat pemaparan dan penjabaran bentuk gerak dan yang terdapat dalam *Silat Kampil* Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi.

Metode kualitatif adalah penelitian yang tepat digunakan untuk tari, dalam penelitian ini dapat dideskripsikan bentuk tarinya serta dipresentasikan melalui foto (Slamet, 2016:73). Metode kualitatif ini dibagi menjadi beberapa tahap mulai dari pengumpulan data hingga analisis data, beberapa tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data bentuk gerak dan *Silat Kaampil* Desa Teluk Majelis dilakukan melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing tahap memiliki cara tersendiri agar mendapat data yang tidak simpang siur. Tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Observasi

Tahap observasi dilakukan pada penelitian di lapangan tepatnya di Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timu, Provinsi Jambi. Observasi merupakan penelitian atau tinjauan lapangan guna memastikan data yang di dapat, tahap ini peneliti terjun ke lapangan dan berperan sebagai *participant of server* yang langsung melihat bahkan terlibat dengan objek serta masyarakat di Desa Teluk Majelis. Tahap observasi dilakukan pada tanggal 15 Januari 2024 di Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi.

Wawancara

Tahap wawancara dilakukan setelah melalui observasi yang berulang. Wawancara merupakan proses tanya jawab antar pewawancara dengan narasumber untuk mendapat kan data tertentu. Data yang di dapatkan melalui proses wawancara kemudian di kumpulkan dan dilakukan analisis untuk dapat disatukan dengan data observasi pada bebera tahap awal.

Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah data yang diperoleh berupa dokumentasi foto, arsip buku, maupaun vidio yang diambil sendiri atau bahkan dari pihak ketiga. Data-data hasil dokumentasi ini akan menjadi pemaparan yang mendukung deskripsi dari hasil penelitian pada tahap observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data sehingga terlihat inti dagingnya. (Jaeni, 2015:130). Tahap analisis data ini merupakan tahap peneliti mengumpulkan, menganalisis serta menyimpulkan seluruh data yang telah didapatkan melalui beberapa tahap saat penelitian berlangsung. Tahap analisis data dilakukan dengan metode tringulasi data yang dijelaskan sebagai berikut:

Tringulasi data

Tringulasi data adalah metode menganalisis dengan mengumpulkan seluruh data yang didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara melalui seluruh informasi, data tersebut kemudian dibandingkan satu dengan yang lain apa persamaan dan perbedaan data, jika teralh sampai pada kesimpulan maka data yang sama kemudian dikumpulkan dan dipiskahkan dengan data yang berbeda.

Tringulasi waktu

Tringulasi waktu adalah metode menganalisis data dengan memperhitungkan waktu penelitian. Data yang telah diambil melalui metode observasi, wawancara atau dokumentasi pada pagi hari akan dibandingkan dengan data yang diambil melalui metode sama pada sore atau malam hari. Kedua data kemudian dilihat bagiaman persamaan dan perbedaanya hingga dapat ditarik kesimpulan.

Tringulasi sumber

Tringulasi sumber merupakan metode analisis dengan mengumpulkan data yang sama dari sumber yang berbeda. Pada satu kasus data bentuk gerak *Silat Kampil* yang diambil dari narasumber seorang pelatih silat akan dibandingkan dengan data bentuk gerak *Silat Kampil* yang diambil melalui pelaku silat atau ketua adat setempat. Kedua data tersebut dikumpulkan dan dibandingkan lalu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dipaparkan bentuk gerak *Silat Kampil* dan yang terdapat dalam *Silat Kampil* hingga dapat menjadi akar penciptaan karya tari masa kini. Hasil penelitian tersebut kemudian dipaparkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

1. Bentuk Gerak *Silat Kampil*

Silat Kampil merupakan salah satu seni beladiri yang terdapat di Desa Teluk Majelis. Silat ini disusun atas beberapa ragam gerak yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Gerak Langkah Sembah*

Gerak langkah sembah adalah gerakan pembuka dalam pertunjukan *Silat Kampil* di Desa Teluk Majelis. Gerak dimulai saat pesilat maju ke arah *Kampil*an, berhadapan dengan pesilat lain, kedua pesilat dengan posisi tubuh yang lebih rendah hingga hampir mencapai tanah, kemudian pada saat hitungan 1x4 maka kedua belah telapak tangan akan ditaupkan seperti orang hendak memberikan salam, lalu kaki kanan akan berada didepan, dan kaki kiri sedikit ditekuk pada posisi belakang, lalu saat hitungan 1x4 berikutnya kedua orang pesilat mulai membuka kedua belah tangan dan bersiap mengambil posisi membentuk kuda-kuda. Bentuk gerak tersebut terdapat pada gambar berikut:

b. *Gerak Langkah Tigo*

Gerakan ini adalah gerak transisi pada *Silat Kampil*. Gerakan *langkah tigo* pertama dimulai saat kaki kanan berada di depan dan lutut kiri ditekuk lebih rendah. Posisi bentuk kaki seperti kuda-kuda, dengan badan maju lebih rendah. Kemudian tangan kanan mengayun dari posisi telinga, lurus ke arah *Kampilan*, tangan kiri terletak di paha kiri. Gerakan ini dilakukan terus secara begantian.

c. *Gerak Gayung*

Gerakan *gayung* adalah gerakan yang digunakan untuk menyerang pesilat lawan. Gerakan dimulai saat seorang pesilat lawan mulai berjalan sebanyak tiga langkah ke arah pesilat lain lalu mulai mengayun kan *Kampil* ke lawan. Pada gerakan ini posisi tangan sebelah kiri membentuk sudut siku-siku yang terletak di hadapan dada. kemudian saat sampai posisi berhadapan dengan lawan, maka tangan sebelah kanan akan diayunkan dari atas kearah bawah sampai *Kampianl* beradu, lalu tangan sebelah kiri berada di bagian tengah *Kampil*. Pada posisi ini kaki sebalah kanan akan diluruskan sedangkan kaki kiri ditekuk hingga seperti sudut 90^{o}. Gerakan ini dilakukan bergantian sebanyak 1x8 hitungan.

d. *Gerak Tikam*

Gerakan sama dengan gerak *menikam* atau menusukan *Kampil* ke arah lawan. Gerakan dimulai ketika pesilat mulai maju sebanyak tiga langkah dan langsung menusukan *Kampil* ke dada lawan.Saat melakukan gerak tangan kiri pesilat memegang tengah *Kampil*. Pesilat melangkah tiga kali lalu kaki kiri dan kaki kanan bergantian ke depan, Gerakan *tikam* dilakukan sebanyak 1x8 hitungan.

e. *Gerak Pepat*

Gerakan *pepat* merupakan gerakan pukulan datar yang dilakukan seperti sedang menebas pohon. Gerakan *pepat* ini arahnya tidak dapat ditebak mengenai bagian tubuh lawan yang mana, hal ini tergantung dengan pesilat lawan. Gerakan dimulai saat pesilat melangkah kan kaki kanan 3 kali, kemudian tangan sebelah kanan sejajar dengan bahu dan memegang *Kampil* yang menghadap lurus ke depan. Setelah itu pesilat mulai menyerang lawan dengan mengarahkan *Kampil* ke bagian tubuh yang diinginkan. Saat penyerangan dimulai dan pesilat berhadapan maka kedua *Kampil* akan beradu. Tangan kiri pesilat memegang bahu lawan sebelah kiri dan tangan kanan menggenggam *Kampil*. Kedua pesilat dengan posisi tubuh kuda-kuda. Gerakan ini dilakukan bergantian dengan hitungan 1x6 pergerakannya.

f. *Gerak Simbur*

Gerakan terakhir adalah gerakan yang disebut dengan nama gerakan *simbur*. Diawali dengan pesilat mulai menikan atau menusuk tubuh bagian depan pesilat lawann. Saat memulai pesilat melangkah dua langkah ke arah depan, lalu saat sudah berada dihadapan pesilat lawan gerak dilanjutkan dengan mulai melangkah satu langkah dan terus memutar, setelah memutar langsung dengan satu langkah mundur. Saat *Kampil* beradu, maka kaki kiri menekuk di bagian depan sedangkan kaki kanan lurus kebelakang. Kedua pesilat membungkuk sedikit ke arah depan, kemudian posisi tangan kiri tepat di paha bagian kiri. Gerakan ini dilakukan bersama oleh kedua pesilat sebanyak hitungan 1x8+4.

2. Makna Simbolik *Silat Kampil*

Selain keindahan bentuk gerak, *Silat Kampil* juga memiliki keindahan isi yang dapat menjadi akar penciptaan gerak karya tari masa kini. Makna simbolik tersebut dapat dijabarkan setelah dianalisis melalui teori yang dikemukakan oleh Desmond Morris dan Novi, yaitu sebagai berikut.

a. *Makna simbolik pada nama Silat Kampil*

Silat memiliki arti *sisila Ning liat*, yang mana nama *sisila Ning liat* ini juga dapat diartikan sebagai bersilat lidah yang diucapkan untuk penyelamatan diri. *Kampil* sendiri merupakan senjata tajam tradisional berbentuk parang panjang dengan banyak filosifis pada gagang dan bentuk mata parangnya. Pemaparan ini merupakan terapan dari bentuk gestur (tindakan) Desmond Morris yang mengatakan bahwa gestur merupakan salah satu hal yang dapat dipelajarai, merupakan tiruan dari seseorang dan merupakan prilaku yang dilatih secara sengaja. Makna pada nama *Silat Kampil* yang merupakan penyelamatan diri dengan benda tajam ini dapat ditiru dan dipelajari oleh sesorang, saat berusaha melakukan penyelamatan dari serangan orang lain, jika ditarik dengan nama *Kampil* maka penyelamatan dapat berupa penyelamatan fisik, namun jika hanya diterapkan pada nama *sisila Ning liat* maka penyelamatan dapat dilakukan dengan kekuatan *nonverbal* atau penyelamatan melalui bicara.

b. *Makna simbolik pada tenaga Silat Kampil*

Makna simbolik juga terdapat pada tenaga yang digunakan pesilat dalam melakukan *Silat Kampil*. Makna simbolik terdapat pada tenaga silat yang berarti kekuatan, keseimbangan, dan ketelitian dalam bergerak. Makna ini menjadi bentuk pesan yang dapat disampaikan dalam garapan karya tari masa kini, yang mana dapat mengangkat permasalahan keseimbangan dan ketelitian seseorang dalam kehidupannya. Konsep ini tidak hanya pada satu fokus, namun dapat berputar pada fokus lainnya yang mana menjadi suatu tenaga dapat diajarkan, ditiru bahkan sebagai penyerapan sosial oleh orang lain.

c. *Makna simbolik pada nilai sosial*

Selain terdapat pada gerak, tenaga dan namanya, makna simbolik juga terdapat pada nilai sosial *Silat Kampil*. *Silat Kampil* diketahui dapat menjaga silaturrahmi antar keluarga dan juga dua suku melayu atau antar para masyarakat. Meski memiliki nilai sosial yang dapat diterapkan oleh banyak orang, *Silat Kampil* juga dikenal dengan silat yang memiliki nilai-nilai *privasi* pada setiap pesilatnya. Nilai *privasi* tersebut membentuk tenaga dan kewaspadaan pesilat saat melakukan penyerangan dan melakukan penyelamatan diri, nilai ini juga mempengaruhi nilai sosial dari para pesilat hingga bentuk *privasi* itu menjadi sesuatu yang tidak tampak dalam diri pesilat namun harus menjadi contoh prilaku, tidakan dan perbuatan penyerangan yang baik dalam pertunjukan. Nilai-nilai ini juga dapat menjadi akar dari penciptaan karya tari masa kini yang dapat disesuaikan dengan selera dari masyarakat.

3. Pijakan Dasar Penciptaan Tari Pada Pendidikan Menengah Pertama

Bentuk gerak yang terdiri dari gerak langkah sembah, gerak langkah tigo, gerak simbur, gerak pepat, gerak tikam dan gerak gayung menjadi dasar penciptaan karya tari. Sekolah Menengah Pertama di Desa Teluk Majelis dan beberapa Dinas Kebudayaan juga menjadikan dasar gerak *Silat Kampil* sebagai dasar penciptaam karya seni tari. Bentuk gerak ini digunakan karena terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada siswa dan dapat disampaikan melalui media seni pertunjukan. Selain bentuk gerak, dasar penciptaan pada pendidikan menegah pertama di Desa Teluk Majelis juga dilandasakan dari makna simbolik gerak. Nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam gerak tersebut dan mampu menjadi acuan pada pendidikan menengah pertama di Desa Teluk Majelis adalah sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan moral
Nilai pendidikan moral pada bentuk gerak *Silat Kampil* adalah rasa tanjung jawab dan toleransi terhadap orang lain. Nilai ini menjadi pendidikan utama bagi anak Sekolah Menengah Pertama melalui pembelajaran media gerak.

b. Nilai pendidikan agama
Nilai pendidikan agama terletak pada gerak yang mengajarkan untuk tetap pada pendirian kepercayaan. Dalam Silat *Kampil* pesilat diajarkan tetap membaca ayat-ayat Al-qur'an atau shalawat nabi saat hendak melakukan silat.

c. Nilai tradisi dan budaya
Nilai tradisi dan budaya terletak pada sistem pelestarian dan pewarisan Silat *Kampil*. Nilai ini menjadi anak-anak Sekolah Menengah Pertama untuk terus belajar mewarisi tradisi, dan cinta budaya lokal meski dipengaruhi oleh budaya-budaya barat.

KESIMPULAN

Bentuk gerak *Silat Kampil* yang terdiri atas gerak langkah sembah, langkah tigo, gerak pepat, gerak gayung, gerak tikam, gerak simbur dan gerak pepat merupakan dasar gerak penciptaan karya tari dalam pendidikan menengah pertama di Desa Teluk Majelis. Selain bentuk gerak juga terdapat makna simbolik dalam gerak-gerak *Silat Kampil* yaitu makna simbolik yang terdapat pada nama silat *Kampil*, makna simbolik yang terletak pada tenaga gerak silat *Kampil*¸dan makan simbolik pada nilai-nilai silat *Kampil*. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama dan nilai tradisi dan budaya. Nilai-nilai ini menjadi dasar dan acuan penciptaan karya tari baru untuk dapat menjadi identitas Desa Teluk Majelis.

DAFTAR PUSTAKA

Aina, Syafifah. 2013. *Tari Inai Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu Di Batang Kuis: Deskripsi Gerak, Musik Iringan, dan Fungsi.* Jurnal Gramatika, Universitas Sumatera Utara.

Jaeni. 2015. *Metode Penelitian Seni: Subjektif-Interpretif Pengkajian Dan Kekaryaan Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press

Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari.* Karanganyae: Citra Sains.

Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Morris, Desmond. 2002. *Peoplewatching: The Desmond Morris Guide to Body Languange*. London: Vintage Books .

Sumardjo, Yacob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.